

# **PENGARUH SOSIALISASI GENDER TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PIKIR PEREMPUAN ACEH (Studi Kasus di Banda Aceh dan Aceh Besar)**

**Miskahuddin**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Email: miskahuddinfu@gmail.com

---

**Abstract:** Discourse on gender is not depleted as discussed and studied scientifically until now. Debate in academic circles about gender are already accustomed discussed and no longer be something foreign . Even today there are efforts to encourage all of the activities and programs should be concerned with aspects of gender equality . Development of previously unknown information about only the consumption of the current academic has penetrated up to the village level , and unknown to many people , both lay and the learned knowledge . This occurs because of the reality of gender socialization undertaken by various parties , including government agencies through the empowerment of women and children , as well as by non-governmental organizations ( local and international NGOs ) . Many people received information about the gender , clearly establish its own thinking paradigm for women in Aceh . To see about women thinking about gender Aceh after getting the socialization of NGOs , the research was conducted .

**Abstrak:** Diskursus tentang gender seakan tidak habis dibicarakan dan dikaji secara ilmiah sampai dengan sekarang ini. Di kalangan akademisi perbincangan tentang gender memang sudah terbiasa didiskusikan dan tidak lagi menjadi sesuatu yang asing. Bahkan saat ini ada upaya untuk mendorong semua kegiatan dan program harus mementingkan aspek kesetaraan gender. Perkembangan informasi tentang gender yang sebelumnya hanya menjadi konsumsi akademis saat ini sudah merambah sampai ke pelosok desa dan diketahui oleh banyak orang, baik yang awam maupun yang berilmu pengetahuan. Realitas ini terjadi karena banyaknya sosialisasi gender yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah melalui biro pemberdayaan perempuan dan anak, juga oleh lembaga non pemerintah (NGO lokal maupun internasional). Banyaknya informasi yang diterima masyarakat tentang gender ini, jelas membentuk paradigma berpikir tersendiri bagi

perempuan Aceh. Untuk melihat tentang pemikiran perempuan Aceh tentang gender setelah mendapatkan sosialisasi dari LSM, maka penelitian ini dilakukan.

**Keywords :** Influence , Socialization , Gender

---

## **A. Pendahuluan**

Perbincangan tentang gender atau persamaan antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu bagian penting yang dibahas dalam ajaran Islam. Aturan hukum tentang perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan telah ditetapkan secara sempurna dalam Islam, sehingga tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan antara satu orang dengan orang lainnya hanya karena persoalan beda jenis kelamin. Kedatangan Islam di tengah krisis akhlak dan peradaban, menjadikan Islam sebagai agama yang memberikan begitu banyak keadilan dan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat jahiliyah waktu itu, khususnya terhadap perlakuan semena-mena kaum laki-laki terhadap perempuan.

Istilah gender dalam penelitian ini merujuk pada arti jenis kelamin antara laki laki dan perempuan, serta berbicara mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Adapun istilah dari kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.<sup>1</sup> Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *women studies* Ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

## **B. Historisitas Keberadaan Perempuan Dalam Ranah Publik**

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Sathily, *Kamus English-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983), hal. 256.

<sup>2</sup>Hasbi Indra dkk, *Potret Wanita Shalehah*, ed. Hasan M. Noer (Jakarta: Permadani, 2004), hal. 234.

terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup> Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu-ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.<sup>4</sup>

Secara historis konsep gender pertama sekali dibedakan oleh sosiolog asal Inggris, yaitu Ann Oakley yang membedakan konsep gender dan seks. Seks adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang menyangkut ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup> Sedangkan, gender adalah perbedaan secara sosial yaitu maskulin dan feminim. Perbedaan sosial yang berpangkal pada perbedaan seks ini lebih mengarah pada simbol-simbol yang diberikan pada masyarakat terhadap laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Dengan demikian, studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminis seseorang, sedangkan seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis.<sup>6</sup>

Mengenai kajian dalam sejarah (historis) perempuan sebelum Islam hadir. Kehidupan perempuan pada masa Yunani Klasik lebih mirip dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan. Perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan tidak memiliki peran dalam bidang kehidupan publik. Namun, pada fase selanjutnya kondisi tersebut mulai berubah dan perempuan mulai berbaur dengan kaum laki-

---

<sup>3</sup>Siti Muslikhati, *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

<sup>4</sup>Mansour fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 8-9.

<sup>5</sup>Ratna Saptari dan Bigritte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyana Mitra, 1997), hal. 89.

<sup>6</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 35.

laki. Namun, hal ini menimbulkan efek yang negatif yaitu menyebabkan kekuatan bangsa Yunani semakin memudar.<sup>7</sup>

Kepercayaan kaum Yahudi bahwa perempuan adalah penyebab utama diturunkannya Adam dari surga ke bumi. Perempuan diperjualbelikan oleh ayahnya dan ayah mempunyai kekuasaan mutlak untuk mengawinkannya dengan laki-laki yang dikehendakinya.<sup>8</sup>

Perempuan dalam pandangan Nasrani, kondisi perempuan dinyatakan sebagai lambang keburukan sehingga di pandang sebagai penyebab utama lahirnya bencana dan kejahatan. Perempuan adalah perwujudan syaitan dan diciptakan hanya untuk melayani kaum pria.<sup>9</sup> Dalam peradaban Romawi, perempuan dianggap tidak sempurna dan tidak memiliki hak apa pun, bahkan jika telah berumah tangga suaminya berhak untuk menjual, menyiksa, mengusir dan membunuh istrinya.<sup>10</sup>

Namun, hal ini berbeda setelah Islam datang. Islam sangat menghargai keberadaan kaum perempuan dan mengharamkan penguburan bayi perempuan. Islam memenangkan kaum perempuan dan memberi hak-haknya secara nyata untuk menikmati kehidupan sebagaimana halnya laki-laki secara sempurna. Kelahiran Islam pada akhir abad keenam membawa rahmat, keamanan dan kesejahteraan khususnya bagi perempuan. Islam mengangkat derajat kaum perempuan, mengikis pandangan yang menganggap kaum perempuan sebagai barang dagangan dan alat pemuas hawa nafsu kaum lelaki. Islam telah memberikan hak sewajarnya kepada kaum perempuan sesuai fitrah dan risalah penciptaan perempuan itu sendiri sebagai seorang manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali Al-Allawi, *The Great Women "Mengapa Perempuan Harus Merasa Tidak Lebih Mulia"*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 18.

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 20.

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 21.

<sup>10</sup> Al Yasa' Abubakar, *Antara Setia dan Durhaka Ulasan Tentang Hak dan Kewajiban Suami Isteri*, (Biro Pemberdayaan Perempuan Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2001),h.1

<sup>11</sup>Andek Masnah Andek Kelawa, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Kedudukannya dalam Syari'ah* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999), hal. 16.

Ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai persamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi solusi terbaik menempatkan kembali perempuan pada posisi sebagai hamba Allah swt, yang sama baik di hadapan Allah swt, atau pun di hadapan manusia. Satu-satunya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah swt, adalah ketakwaannya. Secara perlahan namun pasti kehadiran Islam telah meminimalisir diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan yang biasanya senantiasa ditemui dalam masyarakat Arab. Ajaran Islam secara rinci telah memberikan aturan tentang perlakuan masyarakat, orang tua, suami terhadap perempuan. Semua aturan hukum tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan tercantum jelas dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw, yang akan menjadi sumber rujukan bagi umat Islam. Alquran dan hadis memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan tentang kedudukan perempuan dan perlakuan berbasis keadilan yang harus diberikan kepada perempuan sebagaimana terhadap kaum laki-laki. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan dalam Alquran dan hadis, maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa agama Islam tidak berpihak kepada perempuan.

Lalu sekarang, dunia Islam juga mulai diusik oleh diskursus tentang kesetaraan gender, bahkan banyak tuduhan yang tidak beralasan menempatkan Islam sebagai agama yang tidak sensitif gender sehingga dibutuhkan sosialisasi yang luar biasa pada masyarakat Islam agar mampu menerapkan kesadaran gender seperti yang saat ini sedang digalakkan di dunia Barat. Menelisik pada aspek historis, gerakan gender yang juga didalamnya berhubungan dengan feminis pada mulanya adalah gerakan sekelompok aktivis perempuan Barat, yang kemudian lambat laun menjadi gelombang akademik di Universitas-Universitas, termasuk negara-negara Islam, melalui program *woman studies*. Gerakan perempuan telah mendapat restu dari perserikatan Bangsa-Bangsa dengan dikeluarkannya CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women). Negara dan lembaga serta organisasi-organisasi di dunia terus mendukung gerakan-gerakan perempuan, walaupun

menurut Khan<sup>12</sup>, dukungan tersebut memiliki efek negative bagi gerakan perempuan karena aktivis perempuan telah kehilangan sudut pandang politik (political edge) dan juga beberapa kasus telah kehilangan komitmennya.

Meskipun demikian, gerakan kaum perempuan di dunia Islam justru menunjukkan tingkat agresivitas yang mengkhawatirkan. Dalam dua dekade terakhir ini perempuan Pakistan telah menjadi target gerakan feminis. Indonesia juga mengalami nasib serupa dengan Pakistan. Kesetaraan gender disosialisasikan dengan gencar dan sistematis melalui media, ormas, LSM, lembaga pendidikan formal dan informal. Wilayah gerakan kaum feminis begitu luas dari tingkat Internasional sampai menjangkau institusi masyarakat terkecil yaitu Ibu Rumah Tangga. Dengan mengatasnamakan HAM, para aktivis perempuan kemudian berusaha mempengaruhi pemerintah dalam masalah kebijakan sampai teknis operasional. Hasilnya Pemerintah Indonesia telah mengesahkan undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga), UU Perlindungan Anak, dan upaya melakukan legalisasi aborsi melalui amandemen UU Kesehatan.

Menarik untuk mengetahui tentang gerakan feminisme yang mengusung isu gender sebenarnya lahir dengan latar belakang cultural historis yang dialami dunia Barat. Walaupun beberapa tokoh feminis bersikukuh bahwa Gender bukan merupakan konsep Barat, tetapi berasal dari konstruksi lingustik yang merupakan hasil perpaduan bahasa yang menekankan pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam kenyataannya, Gender identik dengan gerakan feminis, dan feminisme adalah Gender.

Gerakan gender adalah salah satu dari kreasi gerakan feminisme. Feminisme merupakan sebuah kelompok gerakan wanita yang protes terhadap pandangan dan sikap Barat terhadap perempuan. Pandangan Barat terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran gereja menganggap perempuan sebagai penyebab Adan keluar dari surge, dan wanita sebagai

---

<sup>12</sup> Nighat Said Khan, dalam *Global Feminist Politics: Identities in Changing Worlds*, editor: Suki Ali, Kelly Coat, dan Wangui wa Goro, Routledge, New York, 2000, hal.5

sumber dosa. Ajaran-ajaran gereja inilah yang memendorong laki-laki berlaku semena-mena, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, sosial, maupun politik, sehingga wanita selalu tertindas. Tidak hanya itu, ketika gereja mendirikan institusi *Inquisisi* untuk menghukum umat kristiani yang menyeleweng dari ajaran gereja, perempuan menjadi korban paling banyak.<sup>13</sup>

### C. Bentuk-Bentuk Sosialisasi Gender

Adapun bentuk-bentuk dari sosialisasi gender terdapat beberapa bentuk sosialisasi gender, diantaranya Training, workshop, dan ceramah. Bentuk sosialisasi gender pada penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dari beberapa responden mengenai bentuk sosialisasi gender pada saat pelatihan gender, dalam bentuk training dan workshop sekitar 5 orang sedangkan satu orang lagi ikut dalam bentuk ceramah. Dengan demikian, materi yang di sampaikan berbeda-beda pada saat pelatihan sosialisasi gender. Tetapi konsep utama dari pelaksanaan pelatihan sosialisasi gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta ingin merubah pola pikir perempuan Aceh mengenai konsep gender yang sebenarnya.

Kuatnya citra gender sebagai kodrat, yang melekat pada benak masyarakat, bukanlah merupakan akibat dari suatu proses sesaat melainkan melalui suatu proses dialektika, konstruk sosial yang dibentuk, diperkuat, disosialisasikan secara evolusional dalam jangka waktu yang lama, baik melalui ajaran-ajaran agama, negara, keluarga maupun budaya masyarakat, sehingga perlahan-lahan citra tersebut mempengaruhi masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis dan psikologis. Melalui proses sosialisasi, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi, seseorang diharapkan menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya, sehingga bisa menjadi manusia masyarakat dan beradap.

---

<sup>13</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 16.

Sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dan hubungannya dengan system sosial. Sosialisasi menitikberatkan pada masalah individu dan kelompok. Oleh karena itu, proses sosialisasi melahirkan kedirian dan kepribadian seseorang.<sup>14</sup>

Proses sosialisasi sebenarnya berawal dari dalam keluarga. Gambaran diri seseorang merupakan pantulan perhatian yang diberikan keluarga kepada dirinya. Persepsinya tentang diri, tentang dunia dan masyarakat sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarganya. Sehingga nilai-nilai dilakukau olehnya semua berawal dari dalam lingkungan sendiri. Proses sosialisasi ini tidak berhenti sampai pada keluarga saja, tapi masih ada lembaga lain.

Sosialisasi pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuta setiap manusia menjadi laras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Meskipun proses sosialisasi yang dijalani setiap orang tidak selalu sama, namun secara umum sasaran itu sendiri hampir sama di berbagai tempat dan budaya, yaitu antara lain:

- a. Individu harus diberi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
- b. Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- c. Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. Bertingkah laku selaras dengan norma atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat umumnya.

#### **D. Sosialisasi Peran Gender**

Pranata sosial yang masuk ke dalam individu, sejak kita memasuki keluarga pada saat lahir, melalui pendidikan, kultur, dan ke dalam dunia kerja dan kesenangan, perkawinan dan kita mulai membentuk keluarga sendiri, member pesan yang jelas

---

<sup>14</sup>Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 1998), hal. 109.

kepada kita bagaimana orang “normal” berperilaku sesuai dengan gendernya.<sup>15</sup>

Konstruksi sosial budaya gender, seorang laki-laki misalnya haruslah bersifat kuat, agresif, rasional, pintar, berani, dan segala macam atribut kekelakian lain yang ditentukan oleh masyarakat tersebut, maka sejak seorang bayi laki-laki lahir, dia sudah langsung dibentuk menjadi seorang laki-laki, dan disesuaikan dengan atribut-atribut yang melekat pada dirinya itu. Demikian pula halnya dengan seorang perempuan yang karena dia lahir dengan jenis kelamin perempuan, maka dia pun kemudian dibentuk untuk menjadi seorang perempuan sesuai dengan kriteria yang berlaku dalam suatu masyarakat dan budaya diman dia lahir dan dibesarkan, bahwa karena dia dilahirkan sebagai perempuan maka sudah menjadi “kodrat” pula bagi dia untuk menjadi sosok yang cantik, anggun, irrasional, emosional, dan sebagainya.

Proses sosialisasi pada peran gender tersebut dilaksanakan melalui berbagai cara, dari mulai perbedaan pemilihan warna pakaian, accessories, permainan, perlakuan dan sebagainya, yang kesemuanya diarahkan untuk mendukung dan memaparkan proses pembentukan seseorang menjadi seorang laki-laki atau seorang perempuan sesuai dengan ketentuan sosial budaya setempat.

Perbedaan identitas berdasarkan gender tersebut telah ada jauh sebelum seseorang itu lahir. Sehingga ketika pada akhirnya dia dilahirkan ke dunia ini, dia sudah langsung masuk ke dalam satu lingkungan yang menyambut dengan serangkaian tuntutan peran gender. Sehingga seseorang terpaksa menerima identitas gender yang sudah disiapkan untuknya dan menerimanya sebagai sesuatu hal yang benar, yang alami dan yang baik. Akibatnya jika terjadi penyimpangan terhadap peran gender yang sudah menjadi bagian dari landasan cultural masyarakat diman adia hidup, maka masyarakat pun lantas menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang negative bahkan mungkin sebagai penentang terhadap budaya

---

<sup>15</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 63.

yang selama ini sudah mapan. Dan sampai sejauh ini yang sering menjadi korban adalah kaum perempuan.

Penjajahan cultural, membuat perempuan lebih banyak menjadi korban itu terus dilestarikan. Tidak jarang, alasan-alasan cultural memberikan legitimasi sangat ampuh. Ia dicekkokan melalui berbagai pranata sosial dan adat-istiadat yang mendarah daging dalam jantung kesadaran anggotanya. Rasionalisasi cultural inilah yang pada gilirannya membuat perempuan secara psikologis mengidap sesuatu yang oleh Collete Dowling disebut *Cinderella Complex*, suatu jaringan rasa takut yang begitu mencekam, sehingga kaum perempuan merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi otak dan daya kerativitasnya secara penuh.<sup>16</sup>

Sosialisasi yang jika kita cermati merupakan sebuah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat,<sup>17</sup> juga telah dilakukan tidak hanya melalui lembaga keluarga dan lembaga adat, melainkan juga oleh lembaga Negara dan lembaga pendidikan.

## **E. Konsep Gender yang Ditawarkan oleh Aktivist Gender di LSM atau NGO**

### **1. Gambaran Umum Organisasi**

Kelahiran LSM di Aceh sejak pertengahan tahun 1980-an merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat partisipasi aktif rakyat dalam kehidupan bernegara yang demokratis. Dari beberapa aktifis Aceh yang sering berkumpul, tercetus keinginan bersama untuk saling mengikat dalam sebuah wadah, yang memperkuat sinergisasi antar LSM yang ada di Aceh. Inilah yang menjadi dorongan awal lahirnya Forum LSM Aceh.

Forum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Aceh merupakan wadah komunikasi dan informasi antar sesama Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) Aceh yang menempatkan

---

<sup>16</sup>Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, (ed). *Wanita dan Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. xxvi.

<sup>17</sup>H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 102.

upaya advokasi terhadap berbagai permasalahan rakyat sebagai bagian dari gerakan OMS Aceh dalam kerangka pemberdayaan dan penguatan masyarakat sipil. Sehingga, Forum LSM Aceh menjadi bagian dari jaringan perjuangan pemenuhan keadilan, peningkatan kontrol rakyat atas kebijakan, peradilan yang sehat serta penyelenggaraan negara yang baik, bersih dan berwibawa. Oleh karena itu seluruh kegiatan dan program Forum LSM Aceh beserta anggotanya diarahkan pada upaya-upaya penguatan hak-hak rakyat sebagai bagian dari upaya menuju masyarakat madani.

Sejak dari awal kelahirannya Forum LSM Aceh memegang tiga amanah penting bagi penguatan masyarakat sipil di Aceh dengan peran: Fasilitasi, Asistensi dan Advokasi. Melalui ketiga peran inilah Forum LSM Aceh mengaktualisasikan diri baik kedalam maupun keluar dengan semua *stakeholder*.

Terhadap isu-isu Good Governance dan Peace Building, dalam hubungannya ke eksternal lembaga baik dengan jaringan lain maupun dalam konteks kehidupan bernegara, Forum LSM Aceh tetap memelihara independensi, akuntabilitas, transparansi dan integritasnya sebagai Organisasi masyarakat sipil yang tangguh dan memihak kepada rakyat.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Singkat

Forum LSM Aceh dibentuk berdasarkan kesepakatan para aktifis LSM Aceh dalam musyawarah yang dilaksanakan di Sekretariat SCF pada 19 dan 24 Januari 1990. Dari hasil pertemuan tersebut dibentuklah Forum Regional Lembaga Swadaya Masyarakat Aceh yang masih berbentuk Working Group, disingkat FR-LSM Aceh. Working Group ini berfungsi sebagai wahana komunikasi dan informasi bagi LSM Aceh, kala itu.

Pada Musyawarah II tahun 1992 di Saree Aceh Besar dibentuk lembaga dipermanenkan dengan nama Forum Regional LSM (FR-LSM) Aceh. Selanjutnya dalam perjalanan dan dinamika organisasi pada akhirnya berdasarkan hasil Musyawarah IV tanggal 2 s/d 4 Januari 1997 Forum Regional

---

<sup>18</sup>“*Profil Forum LSM Aceh*,” (Banda Aceh: Forum LSM Aceh, 2013), <http://www.forumlspace.org/index.php/profil.26/10/2013>, Jam 11: 15 WIB.

LSM Aceh berubah menjadi Forum LSM Aceh. Forum LSM Aceh bertahan hingga dilaksanakannya Musyawarah VIII.

Perubahan kondisi Aceh yang sangat cepat dan berkembangnya paradigma baru dalam kehidupan ber LSM pada saat ini, menuntut Forum LSM untuk melakukan reformasi internal, terutama berhubungan dengan pembaharuan mandat dan pola hubungan dengan anggota. Sehingga mandat terbaru yang dibebankan kepada Forum LSM Aceh adalah penguatan kelembagaan anggota Forum LSM Aceh, penanganan seluruh isu-isu anggota Forum LSM Aceh, serta advokasi terhadap kebijakan publik.

Terhadap isu-isu Good Governance dan Peace Building, dalam hubungannya ke lembaga eksternal baik dengan jaringan lain maupun dalam konteks kehidupan bernegara, Forum LSM Aceh tetap memelihara independensi, akuntabilitas, transparansi dan integritasnya sebagai Organisasi masyarakat sipil yang tangguh dan memihak kepada rakyat.<sup>19</sup>

Adaupun isu gender yang ditawarkan oleh masyarakat. Salah satunya, Rahmah mengenai konsep gender yang ditawarkan oleh aktivis perempuan lebih kepada isu gender. Dimana mereka lebih menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup>

Musda juga menambah bahwa kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, serta mengenai KDRT, yang bermaksud bahwa perempuan mempunyai keadilan dalam menentukan hidupnya dari laki-laki. Informasi mengenai Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Nomor 23 Tahun 2004. Musda mengatakan bahwa khusus di provinsi Aceh, di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar sendiri, angka perceraian dari tahun ke tahun meningkat. Perkara yang masuk dan yang diputuskan sebagian besarnya adalah gugatan cerai. Kondisi ini timbul karena terjadi peningkatan intensitas dan eskalasi KDRT dalam masyarakat dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Pihak perempuan sendiri

---

<sup>19</sup>“*Profil Forum LSM Aceh*,” (Banda Aceh: Forum LSM Aceh, 2013), <http://www.forumlspace.org/index.php/profil.26/10/2013>, Jam 11: 15 WIB.

<sup>20</sup>Wawancara Rahmadaini, S.H., M.Hum., Dosen Hukum Muhammadiyah, Aceh Tengah, 06 Oktober 2013, jam 15.00 WIB.

berhak menentukan hidunya dari laki-laki akibat kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi kejadian yang luar biasa sehingga pihak perempuan sudah tidak sanggup menahan penderitaan yang seharusnya tidak mungkin perempuan rasakan. Misalnya dalam keluarga, persoalan kecil yang terlihat dari segi ekonomi. Kemudian disisi lain, perempuan sendiri harus menanggung beban yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabnya dalam keluarga. Misalnya wanita harus bekerja banting tulang untuk memenuhi kehidupan keluarganya, sedangkan laki-laki yang hanya duduk di warung kopi. Itu semua jelas terlihat di wilayah kota banda Aceh dan Aceh Besar saat ini. Bahkan dengan tidak sengaja telah terjadi suatu ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Selain itu juga, musda mengatakan dari segi hal peran kerja antara laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan berperan di sektor domestik, sedangkan laki-laki berperan di sektor publik. Setiap berjalannya waktu semua ini berubah dratis, perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik, tetapi perempuan juga berperan di sektor publik, yang tujuannya ini membantu suaminya dalam kehidupan keluarga, dan hanya sebagian laki-laki saja yang berperan di sektor domestik. Betapa disayangkan kalau perempuan harus menanggung dua beban ganda yang diperankan oleh perempuan. Jika laki-laki dan perempuan mempunyai hubungan saling bekerjasama diantara keduanya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka semua itu akan membentuk suatu keharmonisan dalam keluarga.<sup>21</sup>

Adami juga menyebutkan, bahwa konsep gender yang ditawarkan oleh aktivis perempuan harus dilihat terlebih dahulu LSM atau NGO tersebut bergerak dalam bidang apa. Karena jika LSM atau NGO itu ingin mengembangkan /memajukan Islam itu sangat baik. Kemudian, jika LSM atau NGO lebih kepada konsep barat, itu dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir perempuan Aceh dalam memahami gender.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara Musdawati, M.A, Aktivis Gender, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 9 oktober 2013, jam 11.25 WIB.

<sup>22</sup>Wawancara DN. Adami Amd. Kep., swasta, Aceh Besar, 09 Oktober 2013

## F. Pengaruh Sosialisasi Gender Terhadap Pembentukan Pola Pikir Perempuan Aceh

Menurut Effendi Hasaan mahasiswa S3 Universitas Kebangsaan Malaysia dalam sebuah artikelnya yang berjudul Rabu 27 Juni 2007 “Ada Apa Dengan Gender?” yang dimuat di situs [www.acehinstitute.org](http://www.acehinstitute.org) mempertanyakan ada apa dibalik isu-isu gender yang tiba-tiba menjamur di Serambi Mekkah tersebut. Hasan menilai ada agenda Barat yang tiba-tiba masuk ke Aceh yang dikand sangat menjaga keislaman itu. “Ada apa sebenarnya dengan gender ini? Apakah hak-hak wanita aceh telah ditindas sehingga tokoh-tokoh gender Aceh dan NGO asing berlomba-lomba menuntut dan memperjuangkan hak-hak tersebut. Kalau benar hak-hak wanita Aceh ditindas, siapa yang telah menindasnya? Benarkah kaum laki-laki aceh telah menindas dan melakukan kejahatan terhadap wanita ketika mereka memerintahkan isteri-isterinya dan anak-anak perempuannya untuk bekerja dan tinggal di rumah.

Menurut Hasan, tidak ada alasan kuat bagi para pegiat gender di Aceh untuk membawa wacana gender dari Barat di Provinsi tersebut. Tetapi yang menjadi pertanyaan semua, mengapa masih ada sebagian tokoh masyarakat di Aceh masih mengikuti dan memelopori konsep-konsep pembebasan gender ala Barat? Tidak cukupkah bagi tokoh gender Aceh yang telah dipelopori oleh pahlawan dan tokoh perlawanan perempuan Aceh dahulu, dimana peranan mereka justru melebihi tokoh-tokoh pembebasan gender dari Barat itu sendiri. Atau memang sebaliknya tokoh gender Aceh takut dianggap kolot oleh gender Barat karena masih berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi perjuangan tokoh-tokoh wanita dan pahlawan perempuan Aceh masa dahulu. Ataukah tokoh-tokoh gender Aceh sengaja mengadakan nilai-nilai tradisi dan maruah bangsa keacehan karena mengharapkan bantuan atau dana yang berlimpah dari NGO asing yang akan diberikan kepada mereka dengan menjalankan agenda gender.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muslim Hizbut Tahrir Indonesia, “*LSM Gender Marak Di Aceh*,” *Hizbut Tahrir Indonesia*, 2008, <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/08/06/islmgender-marak-di-aceh/26/10/2013/jam.13:30.WIB>.

Berangkat dari beberapa kasus gender, Rahma mengungkapkan bahwa aktivis perempuan yang bekerja di bidang gender, memberi pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir perempuan Aceh. Dimana banyak terdapat organisasi-organisasi perempuan yang mengatasnamakan organisasi gender. Sehingga perempuan-perempuan Aceh pada saat ini, mengartikan konsep gender yang salah, dimana dalam benak pikiran para aktivis perempuan, bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam semua hal.<sup>24</sup>

Sri juga menyebutkan, bahwa konsep gender yang ditawarkan oleh aktivis perempuan yang bergerak di bidang LSM atau NGO, mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat. Itu semua tergantung bagaimana aktivis perempuan LSM itu bergerak. Kemudian, ketika LSM itu dibentuk dalam gerakan perempuan dalam konsep Islam, tidak merubah pembentukan pola pikir perempuan aceh terhadap konsep gender yang ditawarkan oleh barat. Tetapi apabila konsep gender yang ditawarkan oleh LSM atau NGO tersebut yang mengacu kepada konsep barat, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir perempuan Aceh.<sup>25</sup>

Berbeda dengan Sari, bahwa informasi yang Sari dapatkan pada saat pelatihan sosialisasi gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan, mengenai karier, serta andil pekerjaan dalam keluarga. Sehingga pola fikir mengenai gender tidak merubah pandangan Sari mengenai konsep gender. Ternyata inti dari gender ini adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan mempunyai hak menjadi pemimpin, berkarier, bekerja hingga menjadi perempuan intelegen. Asalkan kesetaraan laki-laki dan perempuan tetap memiliki batasan-batasan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara Rahma, Dosen Hukum Muhammadiyah, Takengon, 06 Oktober 2013, jam 15.00 WIB.

<sup>25</sup>Wawancara Sri wahyuni, Mahasiswi, Aceh Besar, 08 Oktober 2013.

<sup>26</sup>Wawancara Sari Masdalena, SST., Salah Satu Dosen AKBID, Takengon, 04 Oktober 2013, jam 09.30 WIB.

Bagi Adami, bahwa perilaku perubahan pola pikir gender dipengaruhi oleh konsep gender yang ditawarkan oleh beberapa aktivis perempuan. Jika LSM atau NGO itu ingin mengembangkan /memajukan Islam itu sangat baik. Kemudian, jika LSM atau NGO lebih kepada konsep barat, itu dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir perempuan Aceh dalam memahami gender.<sup>27</sup>

Ibu rumah tangga bernama Ju, mengalami tindak kekerasan dari suaminya karena persoalan salah faham. Ju telah memiliki anak sebelum menikah dengan suami keduanya. Persoalan sering dipicu karena suami Ju kurang menyukai anak JU dari suami pertamanya. Pada malam kejadian pemukulan itu, anak Ju pulang ke rumah di atas jam 10 malam setelah belajar kelompok dengan temannya. Malangnya pintu rumah sudah dikunci dari dalam, anak Ju tidak dapat masuk, sehingga anak tersebut memanggil ibunya. Ibunya keluar, tetapi tidak ada kunci dipintu. Ju kemudian complain dengan sikap suaminya, sampai keduanya bertengkar hebat, lalu suami Ju melayangkan pukulan ke muka Ju secara bertubi-tubi, membuat muka Ju bengkak. Paska pemukulan itu, Ju keluar dari rumah dan melapor kepada kepala dusun. Keesokan harinya suami Ju dipanggil oleh kepala dusun dan disuruh membuat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, kalau tidak kasus KDRT itu akan dilaporkan kepada pihak berwajib, dan suami Ju akan ditangkap polisi. Takut dengan hukuman yang akan mengancamnya, suami Ju bersedia menandatangani surat pernyataan tersebut.

Sebelumnya Ju tidak mengetahui bahwa KDRT merupakan pelanggaran hukum yang pelakunya dapat dipenjara. Ju mendengar informasi tentang hak-hak perempuan juga KDRT dari seorang temannya yang sudah mengikuti workshop tentang gender yang difasilitasi oleh suatu LSM perempuan yang ada di Aceh. Ini merupakan suatu dampak positif dari sosialisasi gender yang dilakukan di Aceh, meskipun tidak tertutup kemungkinan muncul salah tafsir dari orang yang tidak memahami tentang gender yang sebenarnya.

---

<sup>27</sup>Wawancara DN. Adami Amd. Kep., swasta, Aceh Besar, 09 Oktober 2013

## **G. Relevansi Pemahaman Gender Perempuan Pasca Sosialisasi Dengan Perspektif Islam**

Isu gender dalam persepektif Islam merupakan isu yang menarik dibicarakan di kalangan akademisi, karena banyak hal yang dapat digali dan dipelajari untuk lebih mengetahui nilai-nilai serta kandungan di balik isu yang berkembang tersebut lewat kacamata Al-Qur'anul Karim dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Ketika isu gender di angkat, yang timbul dalam benak masyarakat adalah diskriminasi terhadap wanita dan penghilangan hak-hak terhadap mereka. Gender yang telah diperjuangkan oleh beberapa kalangan, baik dari kalangan akademisi atau dari kalangan yang menanggapi bahwa Islam adalah agama yang memicu kehadiran isu gender tersebut di dunia ini. Tentunya para orientalis yang berbasis misionarisme ini ingin mendiskreditkan umat Islam dengan mengangkat isu ini dalam berbagai tulisan dan buku atau artikel-artikel yang menyudutkan dan memberikan opini secara sepihak tentang islam dan gender.

Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belunggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja.

Menurut Musda mengenai gender dalam Islam sangat relevan. Dimana pihak perempuan dapat berjuang serta menentukan kehidupannya untuk menjadi lebih baik dan tidak dalam hal kekerasan. Dalam Islam, misalnya dalam segi hal pembagian harta warisan. Bagi anak perempuan, uang tersebut akan bertambah dan tidak kurang. Kenapa? Karena ketika menikah perempuan itu sendiri akan mendapatkan mahar dari suaminya, dan uangnya akan bertambah pula. Jika uang tersebut perempuan kembangkan dalam bentuk perniagaan. Kemudian harta tersebut tidak berkurang, karena semua kebutuhannya di

tanggung oleh orang tua ketika perempuan belum menikah, dan oleh suaminya ketika perempuan sudah menikah.

Adapun bagi anak laki-laki yang mendapat harta dua bagian dari saudaranya yang perempuan, maka hartanya akan berkurang. Pertama kalinya, ketika laki-laki akan menikah untuk keperluan mahar, dan kehidupan sehari-hari. Dari perbandingan tersebut akan terlihat jelas bahwa sebenarnya yang diuntungkan adalah pihak perempuan yang tidak mempunyai tanggungan apa-apa, tetapi dalam satu waktu mendapatkan bagian setengah dari bagian laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam sangat adil ketika menentukan pembagian harta warisan, seorang laki-laki mendapatkan dua kali bagian perempuan.<sup>28</sup>

Berbeda dengan Sari, konsep gender yang sari dapatkan dari pelatihan sosialisasi gender tidak sesuai dengan Islam, karena kebebasan hak perempuan telah melewati batas-batas ajaran Islam, sehingga kesetaraan yang melebihi hak dan lingkungan kerja seorang wanita. Gender saat ini merupakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal pekerjaan dan kewajiban masing-masing.<sup>29</sup> Dengan demikian, sama halnya dengan Amadi, bahwa Amadi hanya mengetahui gender secara umum pada saat mengikuti pelatihan sosialisasi gender. Sehingga materi yang disampaikan tidak sesuai dengan Islam.

Selain itu juga pada saat Rahma mengikuti pelatihan sosialisasi gender. Materi yang disampaikan gender menurut perspektif Islam. Jadi informasi yang didapatkan dari workshop tersebut mengenai gender sesuai dengan Islam. Dimana, dalam agama Islam antara laki-laki dan perempuan mendapatkan tempat yang sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan hanya tingkat keimanan dan tingkat ketakwaannya saja. Dalam hal ini perempuan boleh bekerja di luar rumah dengan tujuan untuk membantu ekonomi untuk keluarga, akan tetapi dalam keluarga, perempuan tersebut tetap memiliki peran sebagai istri dari suaminya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya.

---

<sup>28</sup>Wawancara Musdawati, Aktivis Gender, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 9 oktober 2013, jam 11.25 WIB.

<sup>29</sup>Wawancara Sari, Salah Satu Dosen AKBID, Takengon, 04 Oktober 2013, jam 09.30 WIB.

Berbeda dengan Maulida yang tinggal dipedesaan, Maulida menjelaskan bahwa Maulida sendiri belum memahami secara penuh mengenai gender dalam pandangan Islam. Dengan demikian, keingintahuan Maulida secara menyeluruh, memerlukan informasi serta pemahaman yang lebih luas mengenai gender dalam konsep Islam.<sup>30</sup> Kemudian, bagi Sri konsep gender itu sesuai dengan Islam. Dimana perempuan adalah sosok yang harus dilindungi. Ketika dilihat dari sudut pandang eksistensinya, perempuan berperan dalam segala bidang, karena agama tidak membatasi perempuan untuk aktif diberbagai bidang, asalkan tidak bertentangan dengan agama. Dan Apabila perempuan tersebut sudah menikah terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari suami apabila beliau berkerja di bidang publik, karena suami mempunyai tanggung jawab penuh kepada istri dan keluarga. Dengan demikian, perempuan tetap mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki asalkan perempuan mampu serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Disisi lain, sudut pandang gender pada saat ini, terdapat dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, Ketika dilihat dari konsep Barat gender lebih mengutamakan kebebasan berfikir serta bertentangan dengan hakikat manusia pada umumnya. Kemudian konsep kedua, yaitu gander konsep Islam yang tidak membatasi perempuan untuk menjadi apa saja, asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>31</sup>

## H. Kesimpulan

Kajian mengenai gender sangat menarik dibicarakan pada akhir-akhir ini. Konsep gender sudah menjuru ke seluruh dunia. Dalam kajian akademisi, konsep gender sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat. Akan tetapi pada tingkat akademisi itu pula, konsep gender tidak menjadi pro dan kontra dalam masyarakat. Setelah tsunami banyak para aktivis perempuan yang mendobrak pemikiran mengenai gender. Bahkan aktivis perempuan aktivis dalam beberapa bidang yang tujuannya

---

<sup>30</sup>Wawancara Maulida, Mahasiswa Poltekkes Banda Aceh, Aceh Besar, 07 Oktober 2013.

<sup>31</sup>Wawancara Sri wahyuni, Mahasiswi, Aceh Besar, 08 Oktober 2013.

ingin memperjuangkan hak-hak dan kewajibannya sebagai wanita.

Dengan demikian, problematika gender yang datang dari barat telah berhasil mempengaruhi berbagai pemikir aktivis perempuan Indonesia, khususnya Aceh. Sehingga organisasi-organisasi atau LSM yang ada di berbagai tingkat aceh, telah mampu mempengaruhi konsep gender kepada masyarakat. Konsep yang ditawarkan oleh para aktivis perempuan menjadi suatu pembahasan yang menarik karena mereka menginginkan sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dari beberapa kasus yang gender yang terjadi di Aceh, para aktivis perempuan Aceh telah mampu memberi pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir perempuan Aceh. Berbeda dengan konsep Islam, bahwa dalam Islam tidak ada segala bentuk diskriminasi, dan bahkan Islam sendiri sangat menghargai hak-hak perempuan.